



Pembelajaran Kontekstual sebagai Inovasi Kreatif dalam Menjadikan Materi Ajar Lebih Bermakna

^{1*}Lulut Suhermi, ²Novita Barokah, ³Rahmat Kamal

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Korespondensi penulis : novitabarokah17@gmail.com

Abstract: Education in Indonesia faces significant challenges in connecting teaching materials with students' real-life experiences. Learning content is often perceived as abstract and irrelevant to daily experiences, which can reduce student engagement and motivation in the learning process. Therefore, contextual learning emerges as an innovative solution that links instructional materials with students' life contexts. This study aims to explore the implementation of contextual learning as a creative approach to make teaching materials more meaningful and relevant. Using the Systematic Literature Review (SLR) method, this research analyzes various studies from accredited national journals and conference proceedings published between 2019 and 2024. The findings indicate that contextual learning can improve concept understanding, learning motivation, and active student engagement. Furthermore, this approach has proven effective in strengthening critical thinking and problem-solving skills. Based on these findings, it is recommended that contextual learning be more widely implemented in the education system to create more meaningful and relevant learning experiences for students.

Keywords: Contextual learning, Learning innovation, Meaningful materials

Abstrak: Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Materi pelajaran seringkali dirasa abstrak dan tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari, yang dapat mengurangi keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual muncul sebagai solusi inovatif yang menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna dan relevan. Melalui metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menganalisis berbagai studi dari jurnal nasional terakreditasi dan prosiding ilmiah antara tahun 2019 hingga 2024. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga terbukti efektif dalam memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pembelajaran kontekstual diterapkan secara lebih luas dalam sistem pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, Inovasi pembelajaran, Materi bermakna.

1. PENDAHULUAN

Materi ajar yang diajarkan di sekolah sering kali dirasakan abstrak dan jauh dari pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Novianto, et al., 2024). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Salah satu pendekatan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan metode pengajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata yang dikenal oleh siswa. Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka (Asmara, 2019). Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan dan mengaplikasikan

pengetahuan dalam konteks yang relevan. Pembelajaran kontekstual juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial.

Pentingnya pembelajaran kontekstual semakin disorot dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel dan berbasis pada kebutuhan dan konteks siswa. Dengan adanya kurikulum yang memberi kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan materi ajar yang lebih relevan, pendekatan ini menjadi sangat penting (Fitrianto, 2024). Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat mengakomodasi keberagaman siswa dan membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Dalam hal ini, guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari yang mereka temui.

Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam masalah yang membutuhkan pemikiran analitis dan solusi kreatif. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan mengambil keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam. Pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengatasi tantangan yang ada. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki siswa akan lebih terasah (Nuha, et al., 2024).

Namun, meskipun pembelajaran kontekstual memiliki banyak manfaat, penerapannya dalam pendidikan di Indonesia masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif. Banyak guru yang belum terbiasa dengan pendekatan kontekstual dan lebih memilih metode yang lebih konvensional. Selain itu, tidak semua materi ajar dapat dengan mudah dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa (Amaliyah & Rianti, 2024). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip dasar pembelajaran kontekstual dan bagaimana cara mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual cenderung lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan (Brinus, et al., 2019). Hal ini tidak hanya berpengaruh pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterampilan sosial dan emosional siswa. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam kelompok,

berdiskusi, dan berkomunikasi secara efektif. Pembelajaran semacam ini juga memberi peluang bagi siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif dan mandiri.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada kreativitas dan kesiapan guru dalam menyusun dan menyajikan materi. Guru perlu merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan dunia nyata mereka. Pendekatan ini juga menuntut penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Dewi, et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya mengandalkan teori semata, tetapi juga memperhatikan dinamika kehidupan sosial dan budaya siswa.

Namun demikian, kajian mengenai pembelajaran kontekstual masih perlu diperdalam terutama dalam implementasinya yang disesuaikan dengan karakteristik lokal, kebutuhan siswa, dan perkembangan kurikulum terbaru. Kebaruan dari tulisan ini terletak pada penekanan pentingnya kreativitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual yang tidak hanya menghubungkan materi dengan dunia nyata secara umum, tetapi juga dengan realitas sosial-budaya lokal yang dekat dengan kehidupan siswa. Selain itu, pembahasan dalam artikel ini juga menyoroti relevansi pembelajaran kontekstual dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang belum banyak dikaji secara komprehensif dari perspektif strategi pembelajaran yang kontekstual, holistik, dan partisipatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana pendidikan mengenai bagaimana pembelajaran kontekstual dapat diadaptasi dan diterapkan secara inovatif di berbagai satuan pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran kontekstual telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir sebagai salah satu pendekatan utama dalam pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna (Mahbubi & Sa'diyah, 2025). Banyak penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, karena mereka dapat melihat bagaimana teori diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan berdampak (Amelia, et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan kurikulum yang lebih fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, pembelajaran kontekstual semakin banyak diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih mudah mengintegrasikan pengalaman dunia nyata dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membuat materi ajar menjadi lebih hidup dan relevan dengan kebutuhan siswa (Mahmudinata, 2024).

Di sisi lain, pembelajaran kontekstual tidak hanya terbatas pada pelajaran yang langsung berhubungan dengan dunia nyata, tetapi juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lebih teoritis. Misalnya, pelajaran matematika atau ilmu pengetahuan alam dapat dihubungkan dengan situasi praktis melalui penggunaan contoh-contoh kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, karena mereka dapat melihat hubungan antara teori dan aplikasi praktisnya. Hal ini juga memperkuat kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dalam situasi yang lebih kompleks. Pembelajaran kontekstual juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Salah satu faktor yang semakin memperkuat penerapan pembelajaran kontekstual adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran. Teknologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang memperkaya pengalaman belajar mereka, baik itu melalui internet, aplikasi edukasi, maupun media digital lainnya (Hajar, 2024). Penggunaan teknologi ini mempermudah guru dan siswa dalam mengaitkan materi pelajaran dengan contoh kehidupan nyata yang lebih luas. Teknologi juga membantu memfasilitasi pembelajaran kontekstual di berbagai setting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kemajuan teknologi, pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)** untuk menganalisis dan menyusun temuan dari berbagai studi terdahulu yang relevan dengan penerapan pembelajaran kontekstual. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara sistematis dan objektif dari berbagai

sumber yang telah terverifikasi, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan prosiding konferensi yang terakreditasi. Dalam penelitian ini, literatur yang dianalisis mencakup studi-studi yang dipublikasikan antara tahun 2019 hingga 2024, yang berfokus pada konsep, penerapan, serta dampak pembelajaran kontekstual dalam berbagai konteks pendidikan. Proses tinjauan dilakukan dengan langkah-langkah yang jelas, termasuk pemilihan, penyaringan, dan analisis mendalam terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi, serta pengkodean temuan-temuan penting dari setiap studi yang relevan. Hasil dari SLR ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran kontekstual dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dan Model Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi dan model yang dirancang untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Salah satu model yang paling umum diterapkan adalah **Problem-Based Learning (PBL)**. Dalam model ini, siswa diberikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka dan diminta untuk mencari solusi melalui penyelidikan, diskusi kelompok, serta penerapan konsep yang mereka pelajari (Yulianti, et al., 2024). PBL mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan kolaboratif, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber yang beragam. Melalui model ini, siswa belajar untuk menghubungkan teori yang diajarkan dengan aplikasi praktis di dunia nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain PBL, **Project-Based Learning (PjBL)** juga merupakan strategi populer dalam pembelajaran kontekstual. Dalam PjBL, siswa diberikan proyek yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi topik tertentu dalam konteks dunia nyata. Proyek ini bisa melibatkan pengumpulan data, analisis masalah, dan penerapan konsep yang telah dipelajari di kelas. PjBL mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu proyek, sehingga siswa dapat melihat bagaimana pengetahuan mereka diterapkan dalam situasi yang lebih luas dan kompleks. Selain itu, PjBL mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri dan dalam tim, yang memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi mereka (Ansya, 2023).

Pembelajaran kontekstual juga sering melibatkan **field trips** atau kunjungan lapangan sebagai bagian dari strategi pelaksanaannya. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk langsung terlibat dengan lingkungan di luar kelas yang terkait dengan materi pelajaran (Aldani &

Tanjung, 2025). Misalnya, siswa yang mempelajari konsep-konsep geografi atau biologi dapat mengunjungi situs alam atau museum untuk melihat langsung fenomena yang mereka pelajari. Kunjungan lapangan membantu siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dan memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari, sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih nyata dan menyeluruh. Kegiatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya langsung kepada para ahli atau pengelola tempat yang mereka kunjungi, memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

Di samping itu, pendekatan **service learning** juga merupakan model yang dapat digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Model ini mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dengan pembelajaran akademik. Dalam service learning, siswa mengerjakan proyek yang bermanfaat bagi komunitas dan pada saat yang sama, mereka belajar melalui pengalaman praktis yang relevan dengan materi yang sedang mereka pelajari. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek pembangunan taman kota atau kegiatan pengumpulan dana untuk amal, yang sekaligus mengajarkan mereka tentang kewirausahaan, pengelolaan waktu, dan kerjasama tim. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan etika kerja (Rahmawati & Sukma, 2024).

Dampak terhadap Pembelajaran

Pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang dipelajari. Hal ini terjadi karena otak manusia lebih responsif terhadap informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menjadi tidak sekadar hafalan, tetapi transformasi pengetahuan yang aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama (Nababan & Sipayung, 2023).

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pembelajaran kontekstual juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa merasa lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran yang dirancang sesuai dengan dunia nyata mereka (Ahmad, et al., 2023). Aktivitas seperti proyek, diskusi kelompok, dan eksplorasi lapangan menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran memiliki nilai praktis, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab. Akhirnya, pembelajaran tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dampak lain yang ditimbulkan adalah peningkatan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas nyata yang menuntut pengambilan keputusan dan kerja sama tim. Siswa belajar bagaimana menganalisis situasi, menyusun strategi, dan mengimplementasikan solusi dengan pendekatan yang kreatif. Proses ini secara tidak langsung mengasah soft skills yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga kompetensi hidup yang esensial (Saputra, et al., 2024).

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran kontekstual turut menciptakan lingkungan belajar yang lebih demokratis dan inklusif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi fasilitator yang mendampingi siswa dalam menemukan makna dari apa yang mereka pelajari (Silvia & Inayati, 2023). Siswa diberikan ruang untuk berpendapat, bereksplorasi, dan mengambil keputusan dalam proses belajar. Ini meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta keterlibatan emosional siswa terhadap pembelajaran. Lingkungan belajar yang partisipatif ini terbukti efektif dalam membangun karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Kendala Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan prinsip pelaksanaannya. Tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman yang memadai untuk merancang pembelajaran yang terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada ceramah dan hafalan (Sairoh, 2025). Akibatnya, pembelajaran kontekstual kurang optimal karena guru belum mampu memposisikan diri sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa secara aktif. Diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru mampu merancang dan menerapkan strategi kontekstual secara efektif.

Keterbatasan waktu dan beban kurikulum juga menjadi hambatan yang sering dihadapi. Guru merasa kesulitan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dengan target capaian kurikulum yang padat dan terbatasnya alokasi waktu per pertemuan. Proyek, kunjungan lapangan, atau eksplorasi kontekstual membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan pembelajaran tradisional. Akibatnya, guru cenderung memilih pendekatan yang lebih cepat dan praktis meskipun kurang bermakna bagi siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran dan pengelolaan waktu secara kreatif (Arif & Ma'rifati, 2019).

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan yang cukup besar, terutama di sekolah-sekolah dengan kondisi sumber daya yang minim. Pembelajaran kontekstual sering kali membutuhkan media, alat bantu, atau akses ke lingkungan luar yang tidak selalu tersedia (Wika, 2025). Misalnya, kurangnya fasilitas laboratorium, perangkat digital, atau dana untuk kegiatan luar kelas menghambat pelaksanaan strategi ini. Sekolah yang berada di daerah terpencil juga menghadapi kendala akses informasi dan lokasi pembelajaran kontekstual yang representatif. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pihak luar, seperti masyarakat atau instansi terkait, bisa menjadi solusi alternatif.

Kendala lain yang muncul adalah resistensi dari siswa dan orang tua yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Beberapa siswa merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang menuntut mereka berpikir kritis dan bekerja sama. Orang tua juga kadang menilai metode ini tidak seefisien metode ceramah yang langsung pada materi ujian. Hal ini menimbulkan tantangan dalam membangun persepsi positif terhadap manfaat pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk melakukan sosialisasi dan membangun pemahaman bersama agar semua pihak mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna (Supriyanti, et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan inovatif yang mampu menjadikan materi ajar lebih bermakna bagi siswa melalui keterkaitannya dengan situasi nyata kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memupuk motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Strategi dan model pelaksanaan yang beragam, seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *field trip*, hingga *service learning*, memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa. Namun, implementasi pembelajaran kontekstual juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu pembelajaran, sarana pendukung, serta resistensi dari siswa dan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak dan peningkatan kapasitas pendidik agar pembelajaran kontekstual dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan dalam upaya menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, interaktif, dan berdampak bagi peserta didik.

Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran yakni bagi guru disarankan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian bagi lembaga pendidikan, penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pendidik terkait implementasi pembelajaran kontekstual. Terakhir bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas pembelajaran kontekstual dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta mengembangkan model atau strategi kontekstual yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, et al. (2023). Pembinaan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Adam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 329.
- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 601.
- Amaliyah, S., & Rianti, R. (2024). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas III SDN Harmoni Kecamatan Campaka tentang Ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 249.
- Amelia, et al. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan e-Modul dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Materi Energi Terbarukan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 38.
- Ansyah, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA menggunakan Strategi PjBL (Project Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 44.
- Arif, M. M., & Ma'rifati, R. K. D. N. (2019). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual di MI (Madrasah Ibtidaiyah). *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 27.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 107.
- Brinus, et al. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 270.
- Dewi, et al. (2024). Eksplorasi Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran IPS Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar Perspektif Guru dan Siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 659.

- Fitrianto, A. (2024). Problematika dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Sekolah Menengah pada Fase D melalui Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 5.
- Hajar, S. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Menumbuhkan Minat Siswa terhadap Matematika di Madrasah Aliyah. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(3), 119.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 169.
- Mahmudinata, A A. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa. *Sasana: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 146.
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 834.
- Novianto, et al. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 947.
- Nuha, et al. (2024). Kajian Toeri: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual guna Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika* (p. 326). Semarang: UNNES.
- Rahmawati, S., & Sukma. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pena*, 16(1), 70.
- Sairoh, L. (2025). Praktikum Pembuatan Kompos Cair sebagai Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Materi Daur Ulang Sampah Organik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Biogenerasi*, 10(2), 930.
- Saputra, et al. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Abad ke-21 di SMP Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 90.
- Silvia, A., & Inayati, M. (2023). Penerapan Teori Belajar Kontekstual Perspektif John Dewey pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 195.
- Supriyanti, et al. (2024). Strategi Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 187.
- Wika. (2025). Antara Komitmen dan Realita: Studi Kualitatif terhadap Kebijakan Pemerataan Pendidikan di Wilayah Terpencil Merauke. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 95.
- Yulianti, et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(12), 169.